

**PENGAMALAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN
MASYARAKAT MUSLIM DI RIAU**

Cluster Dasar Interdisipliner



OLEH:

Dra. Nurasmawi, M. Pd.

Ristiliana, M. Pd. E.

Wardani Purnama Sari, M. Pd. E.

Muhammad Ihsan Hamdy. M. T.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

1440H/2018M

ABSTRAK

Agama sebagai suatu sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Agama mengatur hubungan vertical (hubungan manusia dengan Tuhannya) maupun hubungan horizontal (hubungan manusia dengan manusia lainnya dan lingkungan). Oleh sebab itu sering kita mendengar kalimat “Hablum minallah wa Hablum minannas”. Begitu jugalah ajaran yang ada dalam agama Islam. Masyarakat Riau sebagaimana kita ketahui merupakan masyarakat mayoritas Islam dan tentunya dalam kegiatan kemasyarakatan setiap pengamalan kehidupannya bersandar pada nilai-nilai agama islam yang dipegang teguh dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pengamalan kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim di Riau. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah agar masyarakat dalam mengamalkan kehidupan sosial bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam Alquran dan hadist.

Penelitian ini dilakukan di Riau dengan mengambil sampel pada tiga lokasi yang dianggap mewakili peneitian dan memiliki gambaran kehidupan sosial keagamaan yang ingin diteliti yaitu Desa Muara Takus, Kelurahan Industritenayan dan Rajawali sakti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang akan mengungkapkan fenomena secara deksriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat muslim Riau dalam segi pengamalan kehidupan sosial keagamaan sudah berjalan baik dan semestinya, melalui pengukuran dari beberapa indikator yang dipakai dalam penelitian ini, yang artinya masyarakat muslim riau memiliki kehidupan sosial dan keagamaan yang baik dan bisa mengamalkan nilai ajaran agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat melalui terbentuknya dialog yang baik antar masyarakat. Kesimpulan lainnya mengungkapkan bahwa hubungan antar manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia dengan manusia (hablum minallah wa hablum minannas), memegang peranan penting dalam agama islam serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kata Kunci: Pengamalan, Sosial-Keagamaan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan kegiatan penelitian yang di taja oleh LPPM UIN Suska Riau ini dengan baik dan sesuai dengan harapan. Penelitian ini tentunya dapat diselesaikan tepat pada waktunya setelah juga memperoleh berbagai saran, kritik dan masukan dari kalangan rekan sejawat serta narasumber dalam seminar hasil penelitian di lingkungan UIN Suska Riau.

Penelitian yang berjudul **“Pengamalan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim di Riau”** ini dilaksanakan selama lebih kurang tiga bulan (di luar masa penulisan proposal dan seminar awal proposal). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterkaitan tim peneliti untuk membahas bagaimana pengamalan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat muslim di Riau karena mayoritas masyarakat Riau beragama Islam sehingga ingin melihat bagaimana mereka menerapkan ajaran-ajaran agama islam di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak terlepas dari hubungan yang baik antar manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia dan lingkungannya (*Hablum minallah wa hablum minannas*).

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan laporan penelitian ini dapat dibaca dan dimanfaatkan dalam khasanah keilmuan selanjutnya. Ucapan terimakasih dari tim peneliti kepada Rektor UIN Suska Riau beserta jajarannya yang telah mengizinkan kami turut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian guna menunjang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi selaku Dosen UIN Suska Riau. Terimakasih juga kami sampaikan kepada ketua LPPM UIN Suska Riau beserta stafnya yang selalu membantu tim peneliti dalam sisi administrasi. Kepada pihak lain yang belum disebutkan karena keterbatasan, kami turut menyampaikan ucapan terimakasih.

Pekanbaru, November 2018
Tim Peneliti,

1. Dra. Hj. Nurasmawi, M. Pd.
2. Ristiliana, M. Pd. E.
3. Wardani Purnama Sari, M. Pd. E.
4. Muhammad Ihsan Hamdy, M. T.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian Pengamalan	8
B. Pengertian Sosial Keagamaan	8
C. Kajian Tentang Kehidupan Sosial	9
D. Kajian Tentang Kehidupan Keagamaan.....	12
E. Peranan Sosial Agama	16
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan	17
G. Penelitian Relevan	18
H. Fokus Penelitian	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Metode Penelitian.....	21
B. Teknik Pengumpulan Data	22
C. Teknik Analisis Data	23
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
B. Penyajian Data Penelitian	25
C. Pembahasan	40
BAB V PENUTUP.....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kabupaten/Kota di Prov. Riau 3

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama secara mendasar dapat disebut sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut oleh individu, kelompok atau masyarakat, dan mengaplikasikannya serta memberikan respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakininya sebagai yang gaib dan yang suci. Menurut Roberston, sebagai suatu keyakinan, agama berbeda dengan keyakinan atau isme lainnya, karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (*sacred*) yang dibedakan dengan yang dunia (*profane*).¹

Agama memuat ajaran-ajaran yang bersumber pada wahyu yang berisikan petunjuk-petunjuk Tuhan yang diturunkan pada nabi atau pesuruhnya. Melalui pesuruhnya itulah ajaran-ajaran agama tersebut diajarkan kepada manusia. Ajaran-ajaran agama berisikan mengenai kebenaran tertinggi tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat yaitu sebagai manusia yang beriman (percaya), beradab, manusiawi dan yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan.

Agama sebagai suatu sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agamanya. Dalam keadaan di mana pengaruh ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan suatu masyarakat, maka sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran agama sebagai kerangka acuannya.

¹ Roland Roberston. 1993. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. v-vi).

Dalam keadaan demikianlah, secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata sosial yang ada dalam masyarakat yang dipengaruhi, digerakkan serta diarahkan oleh berbagai sistem. Agama mengatur tentang seluruh sisi kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosialnya.

Hal di atas, mengisyaratkan bahwa dalam hal keagamaan kita juga diajarkan tentang bagaimana kehidupan sosial sesama manusia. Di samping manusia itu sendiri adalah makhluk sosial, yang tak luput dari pertolongan orang lain. Manusia hakikatnya adalah orang yang memiliki kewajiban saling tolong-menolong sesamanya dan saling hormat menghormati, yang kesemuanya itu termasuk hubungan sosial masyarakat, dan diajarkan dalam agama. Terutama agama Islam sendiri yang semuanya bisa dipedomani dari Al-Quran dan Hadist.

Tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah, dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek yang bersangkutan. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah: 2 (... *wata'awanu 'ala 'I-birri wa 't-takwa wala ta'awanu 'ala 'I-itsmi wa 'I—'udwani...)* yang artinya tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran atau permusuhan. Kewajiban tolong-menolong bukan hanya dalam segi moral, tetapi juga dalam segi materi yang bersifat kebutuhan untuk menjaga kelestarian hidup manusia.

Sistem kehidupan sosial dalam Islam adalah penghargaan yang tinggi terhadap individu. Secara individu pula seseorang mempertanggungjawabkan semua yang telah diperbuatnya, karena tidak seorangpun yang dapat membebani orang lain terhadap apa yang telah diperbuatnya. Inilah yang merupakan pondasi kehidupan kemasyarakatan dalam Islam. Dalam hubungan ini ungkapan yang senantiasa didengar adalah keterpautan antara iman dan amal shaleh (*Hablum minallah wa Hablum minannas*), yang mencerminkan dalam budi pekerti yang luhur.

Berbicara masalah kehidupan sosial keagamaan, kita dapat menilik hal ini lebih dalam pada kehidupan kita sendiri yakni di bumi melayu Riau. Riau merupakan provinsi yang memiliki keanekaragaman dalam etnis, tetapi tetap mayoritasnya adalah etnis melayu yang *basicnya* memeluk agama Islam. Sehingga provinsi Riau merupakan pusat kebudayaan melayu, terutama dinyatakan secara tegas dalam visi Riau 2020 yang berbunyi **"Terwujudnya Provinsi Riau Sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera Lahir dan Bathin, di Asia Tenggara Tahun 2020"**. Budaya Melayu yang identik dengan Islam sudah sejak zaman dahulu menyatu dalam masyarakat dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara sadar maupun tidak sadar, karena antara ajaran Islam itu sendiri dan cara hidup masyarakat hampir tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Islam adalah budaya masyarakat, dan budaya masyarakat adalah Islam. Kondisi seperti ini, langsung maupun tidak langsung berpengaruh dalam perilaku pengamalan agama, termasuk dalam membina kerukunan sesama umat beragama dan antar umat berbeda beragama. Berikut akan disajikan data jumlah Pemeluk Agama menurut kabupaten atau kota di Provinsi Riau.

Tabel 1
Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Riau

Kabupaten/Kota Regency/City	Jumlah Total	Islam		Kristen		Katholik		Hindu		Budha		Khonghucu	
		Jiwa Person	%	Jiwa Person	%	Jiwa Person	%	Jiwa Person	%	Jiwa Person	%	Jiwa Person	%
01. Kuantan Singingi	326 363	322 051	98.68	434	1	0.4	2	676	0.82	11	0	180	0.06
02. Indragiri Hulu	416 372	356 394	85.6	229	42	10.	5	610	1.35	931	0.7	9 153	2.2
03. Indragiri Hilir	735 743	679 827	92.4	343	31	4.2	2	220	0.3	421	0.0	716	2.95
04. Pelalawan	286 966	273 654	95.36	355	3	1.1	6	203	2.16	316	1	3 425	1.19
05. Siak	501 979	397 634	79.21	657	43	8.7	51	156	10.1	223	1	8 112	1.62
06. Kampar	691 141	640 465	92.67	997	38	5.6	9	966	1.44	531	8	1 158	0.17
07. Rokan Hulu	516 463	500 231	96.86	446	9	1.8	5	897	1.14	15	0	867	0.17

08. Bengkalis	627 225	496 483	79.16	75	12.	15	2	0.4	35	5.72	414	0.0
09. Rokan Hilir	591 070	499 345	84.48	925	1	970	2.55	566	1	867	2	0.3
10. Kepulauan Meranti	201 085	168 627	83.86	53	1.6	5	1	0.1	22	3.89	209	0.0
71. Pekanbaru	1 204 036	1 080	345	205	6	300	2.08	023	7	988	11.8	0.0
73. Dumai	255 143	237 288	93	345	4.3	22	2.53	0	0	899	9	127
Jumlah/Total	6 353 586	5 652	88.96	7	1	758	1.89	020	3	769	3.72	310
		344		201	5.7	543	2.29	125	1	368	2.78	005
												0.1

Sumber/source : Kanwil Kementerian Agama Provinsi Riau/ Regional Office of Religion Ministry Riau Province

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah penduduk yang memeluk agama islam mencapai 88.96%, agama Kristen sebanyak 5.7%, katholik 2.29%, Hindu 0.21%, Budha 2.78% dan Khonghucu 0.06%. Hal ini menunjukkan bahwasanya Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki penduduk agama islam terbesar yakni 88.96%.²

Melalui jumlah penduduk mayoritas muslim di Provinsi Riau menunjukan penduduk Riau akan dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama islam di dalam kehidupan sosial. Di mana dalam ajaran agama islam Allah tidak hanya menekankan *Habrum minallah* (hubungan baik kepada Allah) tetapi juga *Habrum minannas* (Hubungan baik kepada manusia). Alquran juga telah memberikan dasar bagi umat untuk berserikat dan membentuk kelompok sosial atau masyarakat yang berfungsi bagi kemaslahatan umat. Sebagaimana difirmankan Q.S Ali Imran (3): 104 yang artinya:³

“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka lah orang-orang yang beruntung”.

Ayat ini menjelaskan islam merupakan agama yang diatur dalam Al-quran yang didalamnya telah diatur secara jelas tentang kehidupan sosial keagamaan yang menyeru umat kepada kebaikan dan mencegah dari yang munkar. Hal ini,

² BPS Provinsi Riau

³ Al-Quran Al-Karim

menunjukkan bahwa semua orang islam, meskipun berasal dari suku yang berbeda tetapi mereka merupakan satu kelompok. Selanjutnya hubungan antara sesama kelompok islam dengan kelompok lain didasarkan dengan hubungan tetangga yang baik, saling membantu dalam menghadapi masalah bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Ini lah bukti kerukunan umat beragama dalam islam yang menggambarkan keharmonisan kehidupan sosial keagaamaan masyarakat muslim.

Hal-hal di atas akan terwujud dari pengamalan kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui bahwa pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban.⁴ Menurut James, dkk. ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengamalan, diantaranya keluarga sebagai pendidik dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan; pergaulan yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat, serta lingkungan masyarakat yang berpengaruh bagi perkembangan jiwa keberagaman sebab keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan.⁵ Berdasarkan teori tersebut dapat kita ketahui bahwa pengamalan akan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang nantinya mampu mempengaruhi perkembangan keagamaan yang akan masuk ke dalam tatanan kehidupan social masyarakat maupun jiwa keagamaan masyarakat. Sehingga berbicara pengamalan maka kita akan membicarakan sisi kehidupan social dan keagamaannya sekaligus.

Pengamalan kehidupan social keagamaan masyarakat muslim bisa digambarkan melalui beberapa indikator yang ingin diteliti oleh peneliti melalui kajian masing-masing dari kehidupan sosial maupun keagamaan masyarakat muslim tersebut. Kajian kehidupan sosial akan berbicara mengenai pengamalannya dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat seperti kegiatan

⁴ WJS Poerwadarminta. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 33.

⁵ James, Julian M, dan John Alfred. 2008. *The Accelerated Learning for Personality*, terj. Tom Wahyu. Yogyakarta: Pustaka Baca. h. 27-30.

kemasyarakatan, kegiatan musyawarah mufakat, pembentukan organisasi/lembaga kemasyarakatan, pembentukan organisasi kepemudaan, pemberdayaan ibu-ibu RT dan/atau anak dan remaja serta adanya sumbangan atau dana sosial masyarakat.

Sedangkan untuk kegiatan keagamaan, pengamalannya akan dilihat dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan seperti sholat berjamaah lima waktu di Masjid, pelaksanaan hari-hari besar islam, pelaksanaan kegiatan tabligh akbar, pengajian/yasinan/kajian islam secara rutin, dan terbentuknya organisasi keislaman di dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim Riau. Kesemua hal ini terkait dengan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat muslim di Riau.

Hal ini sejalan dengan teori Daljoeni yang membahas salah satu faktor yang menurutnya mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan. Beliau mengatakan bahwa faktor ini mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dan saling bergantung (*interdependence*) dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial dimasyarakat manapun.⁶ Sehingga jika nantinya pengamalan kehidupan keagamaan masyarakat muslim di Riau itu bagus, maka akan berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakatnya. Sebagaimana kita ketahui agama sebagai tiang bagi manusia baik hubungannya dengan Tuhan (sisi Keagamaan) maupun hubungannya dengan manusia (sisi sosial).

Hal tersebutlah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengamalan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim di Riau.”**

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini sesungguhnya adalah bagaimana pengamalan kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim Riau agar mampu memberikan kesimpulan bahwa daerah yang memiliki penduduk

⁶ Muhammad Fauzi. 2007. *Agama dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 80.

majoritas Islam memang memiliki tingkat kehidupan sosial keagamaan yang tinggi atau sebaliknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu: Bagaimana pengamalan kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim di Riau?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya pengamalan kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim di Riau. Sasarannya adalah masyarakat muslim di Riau terutama di daerah Kota Pekanbaru dan Kabupaten Kampar sebagai pusat penyebaran penduduk mayoritas muslim.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu agar masyarakat dalam mengamalkan kehidupan sosial dengan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam Alquran dan hadist.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengamalan

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.⁷ Sedangkan menurut M. Nur dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempegaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.⁸ Djamaludin Ancok pula mengungkapkan bahwa dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim dalam berprilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya.⁹ Artinya bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.

B. Pengertian Sosial Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).¹⁰ Sedangkan menurut Ahmadi, Kata sosial berasal dari bahasa latin *societas* yang artinya masyarakat. Kata *societas* berasal dari kata *socius* yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berlain-lainan. Misalnya: keluarga, masyarakat, sekolah, organisasi dan lain sebagainya.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa social adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dan kemasyarakatan dengan memperhatikan kepentingan umum, serta saling tolong-menolong untuk kemaslahatan bersama. Atau hubungan antara manusia yang satu dengan manusia

⁷ <https://kbbi.web.id/pengamalan>. (KBBI.Online)

⁸ M. Nur Ghufron, dkk. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. h. 170.

⁹ Djamaludin Ancok. 2000. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 80.

¹⁰ <https://kbbi.web.id/sosial>. (KBBI.Online)

¹¹ Abu Ahmadi. 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 243.

yang lain baik dalam bentuk keluarga, masyarakat, sekolah, organisasi dan lain sebagainya.

Selanjutnya secara etimologi, "keagamaan" berasal dari kata agama. Agama menurut KBBI adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa *Sanskerta*, āgama yang berarti "tradisi".¹² Dengan demikian, kata agama yang memperoleh imbuhan ke-an dan menjadi "keagamaan" memiliki arti segala sesuatu mengenai agama atau dapat dikatakan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya sosial keagamaan merupakan fenomena sosial atau hubungan sesama masyarakat dan kemasyarakatan dengan lingkungannya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana diketahui bahwa sekelompok manusia yang hidup bermasyarakat harus menyelaraskan, menjaga dan senantiasa menjalankan kewajibannya untuk berinteraksi secara vertikal yaitu menjalankan kewajiban kepada Allah (*hablumminallah*) maupun kewajiban untuk berinteraksi secara horizontal yaitu menjalankan kewajiban kepada sesama makhluk ciptaan Allah (*hablumminannas*).

C. Kajian tentang Kehidupan Sosial

Masyarakat adalah kelompok yang terdiri dari individu-individu. Kalau tetangga merupakan unit masyarakat dalam lingkup yang lebih kecil, maka masyarakat adalah hubungan dalam lingkup yang lebih luas. Berbicara mengenai sistem kehidupan sosial dalam Islam adalah penghargaan yang tinggi terhadap individu. Secara individu pula seseorang mempertanggungjawabkan semua yang telah diperbuatnya, karena tidak seorangpun yang dapat membebani orang lain

¹² <https://kbbi.web.id/agama>. (KBBI.Online)

terhadap apa yang telah diperbuatnya. Inilah yang merupakan pondasi kehidupan kemasyarakatan dalam Islam.

Sikap pribadi yang penuh tanggungjawab dengan sendirinya akan melimpah dan terwujud nyata dalam sikap tanggungjawab kepada sesama manusia atau masyarakat dan bahkan kepada seluruh makhluk. Dalam hubungan ini ungkapan yang senantiasa didengar adalah keterpautan antara iman dan amal shaleh (*Habrum minallah wa Habrum minannas*), yang mencerminkan dalam budi pekerti yang luhur.

Salah satu aspek hubungan sosial dalam Islam, adalah kehidupan bertetangga. Dalam salah satu Hadist Nabi dikatakan bahwa “*orang Islam yang beriman adalah orang yang memuliakan tetangganya*”. Tetangga adalah orang yang mendiami rumah yang berdampingan, tetapi ada pula tetangga yang tidak saling berdampingan. Hubungan tetangga yang terdekat terutama yang berdampingan sangat erat seperti saudara sendiri, dan bahkan dalam beberapa hal melebihi dari saudara sendiri yang bertempat tinggal yang jauh.

Nabi berpesan yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Zubbair: *Laisa 'I-mu 'minu 'I-ladzi yasyba'u wa jarahu ja-i)* Bukanlah orang beriman, yang dia itu kenyang, sedangkan tetangganya lapar. Hadits tersebut menunjukkan bagaimana kewajiban bertetangga yakni harus memperhatikan kehidupannya jangan sampai tetangga dalam kelaparan, sedangkan kita berkelebihan.

Di samping itu, seseorang tetangga harus pula menghormati tetangganya yang lain. Hal ini diterangkan Allah dalam surat An-Nisa ayat 36: “*Sembahlah oleh Mu akan Allah, janganlah kamu mempersekuatkan-Nya dengan sesuatu. Dan berbuat baiklah kepada kedua Ibu-Bapak, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu*”.¹³

¹³ Al-Quran Al-Karim

Mengenai kehidupan sosial yang dijelaskan dalam islam mengandung makna bahwa hubungan antar masyarakat bisa tercermin dari perilaku sosial atau disebut tindakan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Max Webber yang merupakan salah satu ahli sosiologi dari bangsawan jerman. Beliau terkenal dengan teori tentang tindakan sosial dalam hidup bermasyarakat. Ia mengatakan dalam tatanan masyarakat, individu manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosial di mana bukan merupakan dari paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.¹⁴

Lebih lanjut Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu:¹⁵

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah

¹⁴ I.B Wirawan. 2017. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup. h.

¹⁵ George Ritzer. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press. h.

dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kehidupan bermasyarakat didalamnya akan tercermin tindakan sosial. Menurut Max Webber, tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).¹⁶

Berdasarkan teori di atas, maka untuk kehidupan sosial masyarakat Muslim Riau peneliti mengangkat teori yang disampaikan oleh Max Webber tentang klasifikasi perilaku sosial/tindakan sosial masyarakat yang akan dijabarkan dalam indikator-indikator.

D. Kajian tentang Kehidupan Keagamaan

Kata Agama di Indonesia pada umumnya dipahami sebagai kata yang berasal dari bahasa *Sanskerta*, walaupun masih terdapat keseimpangsiuran makna. Menurut Zainal Arifin Abbas, agama adalah tidak kacau.¹⁷ Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan bahwa agama adalah segenap

¹⁶ Ibid, h.

¹⁷ Zainal Arifin Abbas. 1957. *Perkembangan Pemikiran terhadap Agama*. Medan: Firma Islamiyah. h. 19.

kepercayaan kepada Tuhan serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁸

Makna kata dan etimologi dari kata agama yang diberikan Zainal Arifin Abbas paling banyak ditemukan dan lebih banyak mempengaruhi pemahaman orang tentang kata agama dalam masyarakat Indonesia. Namun beliau tidak menjabarkan lebih lanjut tentang arti dan fungsi agama dalam bentuk yang lebih mendalam.¹⁹

Sedangkan perkataan *Din* (Q.S. Ali Imran:19), hanya berlaku untuk pengertian agama Islam, dalam rangkaian kelima unsur *Arkanul Islam, Iman* dan *Ihsan*.²⁰ Sedangkan menurut Kraemers arti *Din* umumnya dalam bahasa Arab dapat juga dipahami sebagai “Lembaga Lahi” yang memimpin manusia untuk keselamatan di dunia sampai akhirat. Oleh karena itu, dalam arti yang sedalam-dalamnya agama adalah hal yang sangat pribadi yang teramat intim antara manusia dengan khaliknya, sekalipun hal yang pribadi dan sangat intim itu diwujudkan dalam rangka kehidupan kolektif.

Agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai *way of life* yang membuat hidup manusia tidak kacau. Hal ini sejalan dengan pendapat Sijabat. Beliau mengatakan bahwa fungsi agama dalam pengertian ini adalah memelihara integritas dari seorang atau kelompok orang, agar hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya tidak kacau.²¹

Menurut makna dan fungsinya pengertian ini pulalah yang ditemukan dalam kata *Religion* (Inggris), yang berasal dari kata *Religio* (Latin) yang akar katanya *Religere* berarti mengikat. Artinya manusia itu diikat dengan peraturan-peraturan tentang kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang mengikat diri

¹⁸ Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 18

¹⁹ Zainal Arifin Abbas, Op. Cit.

²⁰ J. H. Kraemer. 1953. *Shorter Encycloedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill. h. 78.

²¹ W.B. Sijabat. 1979. *Peranan Agama dalam Negara Pancasila*. Jakarta: STT. h. 1

seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam yang mengitari.

Berdasarkan kerangka itulah Islam membuat semacam batasan yang benar (*al-Haq*) dan yang tidak benar (*al- Bathil*). Dalam Islam pada prinsipnya semua hal boleh dilakukan kecuali kalau ada dalil-dalil yang mengharamkannya. Seorang penganut Islam memang dapat saja dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupannya, yang secara tidak langsung mempengaruhi keyakinannya terhadap agama.

Secara umum agama Islam memuat dua unsur pokok ajaran. *Pertama*, berhubungan dengan hal-hal yang bersifat duniawi, dan *Kedua* yang berhubungan dengan ukhrowi. Selama perjalanan sejarah Islam, tetap saja ada penganut Islam yang memahami kedua aspek itu secara terpisah. Orang yang mementingkan ajaran Islam hanya yang bersifat duniawi, akan cenderung kepada hal-hal yang bersifat horizontal dan kurang terkait dengan hal-hal yang bersifat rohaniah (ukhrowi). Sebaliknya orang yang mementingkan ajaran Islam yang bersifat ukhrowi, akan cenderung bersifat *askese* sehingga kurang menghiraukan keadaan yang berlangsung dalam masyarakat di mana dia hidup.

Al-Quran sebagai pedoman dasar bagi penganut Islam memandang bahwa atribut inti manusia adalah kepribadiannya yang memiliki kesadaran diri, kehendak dan intelek, bahkan superioritasnya diakui oleh para malaikat (Q.S. Al-Baqarah: 34). Selain itu manusia adalah khalifah Tuhan di bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30) yang dibebani tanggungjawab yang tidak mampu dipikul oleh langit, bumi dan gunung-gunung (Q.S. 33:72). ²²

Dengan panduan mengenai status dan fungsi individu inilah Al-Quran memberiakan aturan moral yang lengkap kepada manusia yang didasarkan pada suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yaitu: Ketakwaan, kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan saling tolong-menolong. Norma-norma yang ada pada

²² Al-Quran Al-Karim

nilai-nilai ajaran Islam itu, dalam penelitian ini yang menjadi titik beratnya adalah tentang kasih sayang yang bermuara kepada saling tolong-menolong, hubungan baik antar tetangga serta kehidupan bermasyarakat yang baik. Tetapi hal ini tidak berarti terlepas dari variabel-variabel lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahman, bahwa kasih sayang yang dimaksud di sini adalah menghindari dengan segala upaya apa-apa yang berbahaya baik pada dirinya maupun orang lain, serta berupaya menciptakan simpati, tolong-menolong, kebaikan, rasa hormat, dan kedermawanan.²³

Berbicara mengenai agama, kemudian muncul istilah keberagamaan (religiusitas), yang artinya meliputi berbagai macam sisi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan prilaku ritual (beribadah) tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Ada beberapa dimensi keagamaan (religiusitas) sebagaimana diungkapkan oleh Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso.²⁴ Adapun dimensi tersebut antara lain:

1. Dimensi keyakinan, yang merujuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama.
2. Dimensi praktek agama atau peribadatan, yaitu sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya.
3. Dimensi pengalaman, yaitu tentang perasaan keagamaan yang dialami oleh individu..
4. Dimensi intelektual/pengetahuan, yaitu tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama pada pedoman kitab suci.
5. Dimensi pengamalan/penerapan, yaitu mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari baik sesama manusia maupun lingkungannya.

²³ Fazlur Rahman Anshari. 1984. *Konsepsi Masyarakat Islam*. Bandung: Risalah. h. 164.

²⁴ Djamaruddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2005. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 76-77.

Berdasarkan dimensi keagamaan yang dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi pada 2 (dua) dimensi yang ingin diamati oleh peneliti dalam kehidupan keagamaan masyarakat muslim di Riau karena berbicara masalah pengamalan, diantaranya:

1. Dimensi Kedua (praktek agama) yang menggambarkan dimensi ritualistik seperti misalnya sholat, puasa, zakat dan nilai-nilai lainnya dengan indicator: selalu menjalankan sholat lima waktu dengan tertib, membaca al-quran, melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rasul, dan melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.²⁵
2. Dimensi kelima (pengamalan) yang lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan dengan lingkungannya. Indikator dari dimensi pengamalan ini antara lain: Perilaku suka menolong, berlaku jujur dan pemaaf, menjaga amanat, bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan²⁶.

E. Peranan Sosial Agama

Peranan sosial agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan suatu ikatan bersama baik anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban social yang membantu mempersatukan mereka, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Menurut Nottingham Agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial.²⁷

Ada dua fungsi agama dalam kehidupan sosial. *Pertama*, mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut

²⁵ Ibid, h. 76

²⁶ Ibid, h. 77.

²⁷ Elizabeth K. Nottingham. 1985. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi*. Terj. h. 42

dengan memberikan nilai nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan ini kewajiban-kewajiban sosial mereka. *Kedua* Memberi kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat istiadat yakni berupa rasa hormat dan saling harga-menghargai.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan

1. Faktor Pekerjaan

Sebagaimana diungkapkan oleh Kartono, bahwa dengan bekerja dapat memberikan seseorang promosi, persahabatan, komunikasi sosial yang terbuka, kedudukan sosial, prestasi dan juga status sosial.²⁸ Hal ini mengisyaratkan bahwa bekerja memiliki segudang keuntungan, sebab ganjaran yang paling manis yang diperoleh dari bekerja itu sendiri adalah nilai sosial dalam bentuk pengakuan, penghargaan, respek, dan keagungan kawan-kawan terhadap pribadinya. Sehingga dengan bekerja hampir semua orang merasakan persahabatan dan kehidupan sosial.

2. Faktor Keberagamaan

Berdasarkan hasil studi para ahli sosiologi, religiusitas sesungguhnya merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini dikarenakan mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dan saling bergantung (*interdependence*) dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial dimasyarakat manapun.²⁹

3. Faktor Geografis

Daldjoeni mengatakan bahwa geografi memberikan pengaruh yang penting terhadap seluk beluk persebaran makhluk hidup serta memberikan pengaruh terhadap aktifitas manusia. Gejala geografi fisik tertentu yang mempengaruhi perubahan pada muka bumi misalnya perubahan iklim yang

²⁸ Kartoni Kartono. 1994. *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 149.

²⁹ Muhammad Fauzi. 2007. *Agama dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 80.

diakibatkan oleh manusia dan kembali menimbulkan dampak terhadap manusia.³⁰

4. Faktor Pendidikan

Abd Ar-Rahman Shaleh Abd Allah dalam Mudzakir menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah harus mencangkup tujuan pendidikan jasmani, tujuan pendidikan rahani, tujuan pendidikan akal, tujuan pendidikan sosial.³¹ Selanjutnya Daradjat pula menyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.³² Dengan demikian, pendidikan ini merupakan tanggungjawab bersama, baik orangtua yang merupakan madrasah pertama bagi anaknya, kemudian guru sebagai pendidik di sekolah dan termasuklah peran serta masyarakat dalam mendidik anak-anak, karena mereka akan kembali ke masyarakat.³³

G. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yang bisa dijadikan referensi antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “*Kehidupan Sosial Keagamaan Karyawan Pabrik (Studi Kasus Masyarakat Muslim di UPT Rusunawa Cabean Salatiga Tahun 2015)*” oleh Muhammad Baqi Mustaghfiri
2. Penelitian yang berjudul “*Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Perindustrian Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2014*” oleh Eri Syahriar.

³⁰ Daldjoeni, N. 1991. *Ras-Ras Umat Manusia: Biogeografis, kulturhistoris, sosiopolitis*. Bandung: Citra Aditya Bakti. h. 51.

³¹ Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. h. 78.

³² Zakiah Daradjat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 34.

Kedua penelitian terdahulu di atas, sama-sama memiliki tujuan sebagai berikut yaitu: Untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial keagamaan, mengetahui problematika kehidupan sosial keagamaan dan menemukan solusi yang ditempuh untuk mengatasi problematika kehidupan sosial keagamaan. Penelitian pertama dilakukan terhadap karyawan pabrik di UPT Rusunawa Cabean Salatiga pada Tahun 2015, sedangkan penelitian kedua dilakukan terhadap masyarakat perindustrian Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang pada Tahun 2014.

Penelitian ini tentunya memiliki kesamaan yakni sama-sama mengkaji permasalahan sosial keagamaan, namun letak perbedaannya yaitu pada penelitian kali ini peneliti mengakaji masalah social keagamaan dari sisi pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat dan bagaimana mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan social masyarakat beserta bentuk nyata wujud pengamalan tersebut. Kemudian penelitian kali ini membahas tentang social keagamaan masyarakat muslim di Riau, yang notabenenya tentu berbeda dengan daerah sebelumnya karena memiliki perbedaan baik dari segi geografis, sosial, budaya dan keagamaannya.

H. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah membahas pengamalan kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim Riau dengan melihat indikator berikut:

1. Kehidupan Sosial Masyarakat, terdiri dari:
 - a. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan
 - b. Kelakuan yang berorientasi kepada nilai
 - c. Kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau afektif
 - d. Kelakuan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional.

2. Kehidupan Keagamaan Masyarakat, terdiri dari:
 - a. Pelaksanaan sholat berjama'ah di Masjid
 - b. Pelaksanaan peringatan Hari Besar Islam
 - c. Pelaksanaan pengajian/wirid/yasinan/TPQ/kajian keagamaan rutin
 - d. Pelaksanaan kegiatan ceramah agama/ Tabligh Akbar
 - e. Terbentuknya organisasi keagamaan
 - f. Tolong-menolong bagi yang tertimpa musibah
 - g. Pelaksanaan kegiatan musyawarah mufakat dalam pengambilan suatu keputusan
 - h. Pelaksanaan kegiatan gotong-royong/bakti sosial di masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan
 - i. Pelaksanaan pungutan rutin atau iuran bulanan dan pungutan sukarela untuk kepentingan partisipasi suatu kegiatan kemasyarakatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar (Desa Muara Takus) dan Kota Pekanbaru (Kelurahan Industritenayan dan Rajawali Sakti). Sedangkan untuk waktu penelitiannya dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim Riau. Sedangkan objek yang akan diteliti dan menjadi fokus pada permasalahan utama dalam penelitian ini adalah pengamalan kehidupan sosial keagamaan pada masyarakat muslim Riau tersebut.

3. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan istilah informan dalam penelitiannya. Sebelumnya sampel penelitian adalah masyarakat Kabupaten Kampar (Desa Muara Takus) dan Kota Pekanbaru (Kelurahan Industritenayan dan Rajawali Sakti) yang dianggap mewakili masyarakat muslim Riau dikarenakan mayoritas penduduknya beragama Islam dan mewakili sasaran dari penelitian ini. Sehingga informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan atau tokoh agama.

4. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif artinya penelitian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan kata-kata. Penelitian kualitatif ini nantinya mampu mendeskripsikan secara detail kondisi, situasi, fenomena yang terjadi di tempat penelitian mengenai objek penelitian yaitu pengamalan

kehidupan sosial keagamaan pada masyarakat muslim Riau guna tercapainya masyarakat yang memiliki hubungan sosial dan keagamaan yang baik terutama dalam hidup bermasyarakat. Apalagi kita sebagai makhluk sosial tidak terlepas satu sama lain, saling membutuhkan satu sama lain.

5. Rancangan Penelitian

Penelitian ini yang menggunakan metode penelitian kualitatif, maka dapat dideskripsikan rancangan penelitiannya terdiri dari: tahapan pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan kondisi di tempat penelitian, reduksi data di mana data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci dan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal fokus penelitian, yang selanjutnya membuat kesimpulan dan diverifikasi oleh peneliti. Selanjutnya dilakukan penyajian data dengan menggabungkan semua informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sama sehingga peneliti akan dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau melangkah melakukan analisis berdasarkan penyajian data. Setelah itu, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dituangkan dalam penyajian dan analisis data.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Studi kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari dan membaca buku-buku dan teori-teori atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan variabel penelitian.
2. Penelitian lapangan, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan penelitian.
3. Dokumentasi, berupa data-data yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh peneliti akan menggunakan teknik analisis secara deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan data-data yang diperoleh, serta hasil-hasil penelitian baik dari hasil studi lapangan maupun studi pustaka untuk kemudian memperjelas hasil penelitian.

Teknik analisis data meliputi tahapan yang diawali dengan pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan kondisi di tempat penelitian, selanjutnya data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci dan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal fokus penelitian, dan membuat kesimpulan untuk diverifikasi sesuai kebutuhan peneliti. Selanjutnya dilakukan penyajian data dengan menggabungkan semua informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sama sehingga peneliti akan dapat melihat apa yang sedang terjadi. Setelah itu, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dituangkan dalam penyajian dan analisis data.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Riau merupakan wilayah dengan geografis wilayah yang sangat luas yakni lebih kurang sebesar 87.023.66 KM². Terdiri dari sekitar 166 kecamatan dan 1846 desa/kelurahan. Hal ini menunjukkan bahwa Riau memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak yaitu sekitar 6.500.971 jiwa dengan agama yang berbeda-beda. Secara umum pula dapat digambarkan bahwa jumlah penduduk Riau yang memeluk agama islam sendiri mencapai 88.96%, agama Kristen sebanyak 5.7%, katholik 2.29%, Hindu 0.21%, Budha 2.78% dan Khonghucu 0.06%. Hal ini menunjukkan bahwasanya Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki penduduk agama islam terbesar yakni 88.96%. Jumlah pemeluk agama islam khususnya untuk Kabupaten Kampar diketahui sebanyak 640.645 jiwa atau 92,67% dari jumlah pendudukan muslim Riau, sedangkan untuk Kota Pekanbaru sebanyak 1.080.345 atau 89,73% dari jumlah penduduk muslim Riau³⁴.

Berdasarkan BPS Riau tahun 2017 pula diketahui bahwa rata-rata masyarakat Riau yang termasuk angkatan kerja berada pada jumlah bekerja sebanyak 2.781.021 jiwa, artinya mereka rata-rata sibuk bekerja dan berada di luar rumah. Sedangkan yang mengurus rumah tangga sebanyak 1.059.698 jiwa. Sehingga walaupun mereka lebih banyak bekerja tetapi mereka tetap bisa saling ikut serta dalam segala kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan serta saling berbaur antar masyarakat baik yang bekerja atau hanya mengurus rumah tangga. Hal ini dapat memberikan gambaran kondisi sosial masyarakat Riau. Gambaran mengenai pendidikan bahwa rata-rata masyarakat Riau sudah memiliki pendidikan bahkan sudah berada pada jenjang sarjana, mereka begitu sangat mementingkan pendidikan, terlebih lagi sudah adanya fasilitas dari pemerintah untuk masyarakat

³⁴ BPS Provinsi Riau Online

mengeyam pendidikan seperti adanya sekolah dan universitas di Riau yang cukup banyak. Sedangkan untuk pekerjaan masyarakatnya juga sudah bervariasi sesuai tingkat pendidikan masyarakatnya.

Provinsi Riau memiliki jumlah organisasi sosial sebanyak 338 organisasi (tahun 2015-2017) sedangkan jumlah tempat peribadatan sebanyak 12.322 tempat namun untuk masjid/mushalla sebagai tempat ibadah umat islam sebanyak 10.519. Hal ini menunjukkan masyarakat Riau mayoritas muslim dan sangat antusias untuk mendirikan tempat ibadah.

B. PENYAJIAN DATA PENELITIAN

1. Data Tentang Kehidupan Sosial

Sistem kehidupan sosial dalam islam merupakan penghargaan yang tinggi terhadap individu. Secara individu pula seseorang mempertanggung jawabkan semua yang telah diperbuatnya, karena tidak seorangpun yang dapat membebani orang lain terhadap apa yang telah diperbuatnya. Inilah yang merupakan pondasi kehidupan kemasyarakatan dalam islam. Sikap pribadi yang penuh tanggung jawab tersebut dengan sendirinya akan melimpah dan terwujud nyata dalam sikap tanggung jawab kepada sesama manusia atau masyarakat dan bahkan kepada seluruh mahkluk. Dalam hubungan ini ungkapan yang senantiasa didengar adalah keterpautan antara iman dan amal shaleh (*hablum minallah wa hablum minannas*) yang tercermin dalam budi pekerti yang luhur.

Aspek kehidupan sosial masyarakat muslim di Riau bisa tergambar dari indikator berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Desa Muara Takus, Kelurahan Industritenayan dan Rajawali Sakti sebagai berikut:

a. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan.

Hal ini dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli, SHI. selaku Sekretaris

lurah bahwa “*Masyarakat muslim di Kelurahan Indutritenayan merupakan penduduk yang mayoritas pekerjaannya sebagai berikut: pertanian tanaman sebesar 29 %, perkebunan 12%, perikanan 0% dan pertenakan 0% sedangkan pekerjaan lainnya 59%*”.

Sementara itu, untuk pekerjaan di Desa Muara Takus dari hasil wawancara dengan Bapak Helman Sadri selaku Kepala Desa mengatakan bahwa “*masyarakat desa muara takus hampir 90 % masyarakatnya petani dan peternak ikan karena mereka memiliki aliran daerah sungai*”. Sedangkan masyarakat Rajawali Sakti dari hasil wawancara dengan Ketua RW Bapak M. Nasir mengatakan bahwa “*Masyarakat rajawali sakti untuk pekerjaannya hampir 90 % merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan juga pekerja swasta lainnya*”. Hal ini menunjukkan masyarakat muslim di Riau sudah melakukan tindakan secara rasional untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan indikator ini berjalan dengan baik.

b. Kelakuan yang berorientasi kepada nilai.

Berkaitan dengan nilai – nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dan lain-lain. misalnya ketika kita melihat warga suatu negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaur bersama tanpa membeda-bedakan. Hal ini tercermin dari masyarakat di Kelurahan Indutritenayan dimana dari hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli SHI “*bahwa untuk masyarakat di kelurahan industritenyaan dari jumlah penduduk keseluruhan terbagi menjadi masyarakat yang suku melayu sebesar 534 (25%), suku Jawa 641(30%), suku Minang 320 (15%), suku Batak 534 (25%), suku Banjar 64 (3%), dan suku Sunda 42 (255).* Begitu juga pada masyarakat Rajawali Sakti, menurut Bapak M. Nasir bahwa “*Masyarakat Rajawali Sakti terdiri dari berbagai suku dari mulai dari suku melayu Ocu, suku jawa, suku batak, dan mayoritas adalah suku minang, hampir 90% nya.*”

Sedangkan di desa Muara Takus Bapak Helman Sadri mengatakan bahwa “*majoritas masyarakat Muara Takus terdiri dari suku melayu Ocu sebanyak 90% karena mereka merupakan penduduk asli desa tersebut dan beberapa diantaranya tetap ada suku jawa, dan suku minang*”. Hal ini menunjukkan walaupun mereka berbeda-beda dari berbagai suku tetapi mereka hidup rukun dan damai di dalam keberagaman hidup bermasyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk indikator kehidupan sosial masyarakat muslim Riau ini sudah berjalan baik.

c. Kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan/emosi atau Afektif .

Contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka, seperti hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias. Untuk hal ini pengawasan yang ketat dilakukan oleh pihak aparat kelurahan dan desa. Hal inilah yang dilakukan oleh kelurahan industritenayan, rajawali sakti, dan desa muara takus berkerja sama dengan masyarakat dan orang tua untuk mengawasi remaja-remaja untuk jauh dari hal-hal yang tidak baik.

Seperti di industritenayan yang diungkapkan oleh Bapak Zulkifli SHI bahwa “*mereka sangat aktif menghidupkan kegiatan remaja masjid sehingga remaja masjid bisa terhindar dari kegiatan negatif seperti judi, seksual bebas, narkoba dan lain-lain. Terbentuknya Karang Taruna Serta Pemuda dan Pembinaan Generasi Muda Kel. Industritenayan sangat menjadi perhatian pemerintah,, karena didaerah ini diindikasi sudah ada pemuda yang menjadi korban narkoba dan bekerjasama dengan pihak lain yang tidak bertanggungjawab mencuri buah kelapa sawit warga dan perusahaan*”.

Begitu juga di Rajawali Sakti menurut Bapak M. Nasir bahwa “*Rajawali sakti sangat aktif dalam memantau remaja atau pemuda di lingkungannya dibantu oleh aparat desa atau dibentuknya organisasi*

kepemudaan dan remaja masjid untuk membantu mengawasi anak-anak mereka”. Sementara di desa muara takus berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Helman mengatakan bahwa “*masyarakat melalui organisasi karang taruna serta pemuda aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif untuk membuat masyarakat dan anak-anaknya terlindungi dari hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan ajaran agama islam*”. Kesimpulannya untuk masyarakat muslim di ketiga tempat ini sudah melaksanakan usaha antisipasi untuk menghindari anak/remaja/pemuda terlibat hal-hal yang negatif, walaupun bentuk implementasi kegiatannya berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kehidupan sosial masyarakat muslim Riau ini sudah berjalan baik sesuai dengan porsinya masing-masing.

- d. Kelakuan Tradisional bisa dikatakan sebagai Tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan Rasional.

Contohnya: berbagai macam upacara/tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur. Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan di kelurahan industritenayan bahawa “*untuk ritual tertentu yang mengandung nilai tradisi tidak ada dilakukan di sini, karena memang tidak berkembang hal demikian bagi suatu suku ataupun kepercayaan tertentu*”. Demikian pula halnya dengan masyarakat Rajawali sakti, Bapak M. Nasir menjelaskan bahwa “*kami masyarakat muslim di lingkungan rajawali sakti tidak ada melakukan hal-hal upacara/tradisi tertentu yang menjurus kepada kebudayaan leluhur. Kami melakukan sesuatu kegiatan yang memang mengandung kebenaran agama islam, seperti ceramah agama, bacaan al-quran dan lain-lain*”.

Namun berbeda dengan Desa Muara Takus sebagai masyarakat kabupaten Kampar diakui oleh Bapak Helman bahwa “*masyarakat di sini masih banyak terikat nilai tradisi leluhur, salah satunya tradisi Balimau Kasai yang merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas*

dengan berbondong-bondong menuju pinggir sungai (Sungai Kampar) untuk melakukan ritual mandi bersama untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Selain itu di Muara Takus ini sendiri memiliki candi yang merupakan bangunan suci yang berkembang pada masa Hindu-Buddha sebagai sarana pemujaan bagi dewa-dewi agama Hindu maupun agama Buddha. Sekitar 500 Umat budha selalu melakukan ritual trisuci waisak setiap tahunnya di lingkungan candi Muara Takus. Masyarakat Desa Muara Takus kini mayoritasnya adalah Muslim namun toleransi dan menghargai sejarah serta budaya tetap tercermin melalui toleransi antar umat beragama dan tetap menjaga keasrian candi muara takus”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa untuk indikator ini terkategori sangat rendah karena tidak terjadi di Rajawali sakti dan kelurahan Industritenayan, namun di Desa Muara Takus masih dilaksanakan. Namun yang menjadi PR masyarakat muslim Riau bersama bahwa tradisi balimau kasai ini yang semula dijadikan ajang penyucian diri berubah makna menjadi ajang cari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan muhrim harus dikembalikan ke makna leluhur semula dan harusnya tidak menyalahi ajaran nilai agama islam.

2. Data Tentang Kehidupan Keagamaan

Masyarakat muslim Riau merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Riau menganut agama islam (Masyarakat Mayoritas). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana sebenarnya pengamalan kehidupan keagamaan masyarakat muslim di Riau. Bagaimana mereka mengamalkan nilai dan ajaran seperti yang diajarkan dalam ajaran islam, baik di keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Sehingga terbentuk pola kehidupan dan atau perilaku beragama di masyarakat muslim tepatnya di Riau

yang dalam hal ini diwakili oleh Desa Muara Takus, Kelurahan Industritenayan dan Rajawali Sakti.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat muslim Riau memiliki pemahaman agama yang baik dan segala kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan baik, sehingga terbentuklah masyarakat yang taat agama dan bisa melaksanakan segala kegiatan yang berlandaskan pada nilai dan ajaran agama islam. Beberapa hal yang bisa menggambarkan pengamalan keagamaan masyarakat muslim Riau dapat dilihat dari beberapa indikator berikut yang kami dapatkan dari hasil wawancara:

a. Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Masjid

Shalat merupakan kewajiban bagi seluruh umat Muslim. Begitu banyak pahala yang didapatkan dengan dilaksanakannya shalat berjamaah di Masjid. Seperti halnya: mendapat pahala ketika melangkahkan kaki ke Masjid, pahala menunggu waktu shalat yakni akan didoakan oleh malaikat, mendapat naungan saat kiamat, malaikat akan memberi shalawat ketika berada di shaf terdepan, terhindar dari perbuatan-perbuatan dosa dan keji serta banyak lagi keutamaannya.

Berdasarkan hasil wawancara tim dengan salah seorang narasumber yakni Bapak Helman Sadri selaku Kades Muara Takus, beliau mengatakan “*Masyarakat Desa Muara Takus sangat memakmurkan masjid, yakni senantiasa melaksanakan shalat berjamaah di Masjid baik itu Shalat Lima Waktu maupun shalat jumat dan begitu pula pada bulan Ramadhan yakni sholat tarawih berjamaah*”. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak M. Nasir selaku ketua RW di Rajawali Sakti, yang penuturannya: “*Masyarakat Rajawali Sakti senantiasa melaksanakan shalat berjamaah di masjid, baik shalat lima waktu, shalat jumat maupun sholat tarawih pada saat bulan ramadhan. Biasanya shalat lima waktu ini tidak hanya dipenuhi oleh kaum Bapak-bapak saja tetapi juga Ibu-ibu dan Anak-anak*”.

Selain kedua tempat tadi yang juga merupakan tempat penelitian kami yaitu kelurahan Industritenayan. Kepada salah seorang narasumber yaitu Bapak Zulkifli, SHI selaku Lurah Industritenayan memberikan pernyataan bahwa “*Masyarakat di sini sangat sering shalat berjamaah di Masjid, terutama shalat lima waktu dan shalat jumat*”. Berdasarkan wawancara tersebut, maka kesimpulannya bahwa masyarakat Muslim Riau termasuk masyarakat yang sudah memuliakan Masjid. Namun masih terdapat kekurangan dari indicator ini yaitu masjid rata-rata paling ramai dikunjungi hanya pada saat sholat magrib dan isya, karena rata-rata di waktu sholat yang lain masyarakatnya bekerja, jadi kurang ramai, tetapi bukan berarti tidak ada.

b. Pelaksanaan peringatan Hari Besar Islam

Hari besar islam yang sering diperingati oleh seluruh masyarakat muslim termasuk ketiga tempat di Riau tadi bisa menggambarkan bagaimana masyarakat muslim Riau melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bentuk bahwa mereka sangat bersyukur menjadi masyarakat muslim yang taat beragama dan dapat menanamkan hal-hal terpuji. Hal ini dikarenakan banyak pelajaran yang bisa diambil dari peringatan hari besar islam tersebut. Hari-hari besar islam tersebut antaralain: pelaksanaan nuzulul Qur'an, Lailatul Qadar, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj. Kesemua hari besar islam tersebut dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat muslim di Riau dengan saling bekerjasama dalam tiap proses penyelenggarannya dan antusias masyarakat yang sangat luar bisa untuk menyempatkan hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan peringatan hari-hari besar islam.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Helman Sadri selaku Kades Muara Takus, beliau mengatakan “*kegiatan memperingati hari-hari besar islam masih sering kami laksanakan, biasanya dilaksanakan di masjid seperti acara memperingati maulid nabi, isra' mi'raj, dan hari besar islam lainnya dengan mengahdirkan penceramah dan antusias masyarakat*

untuk penyelenggaraan kegiatan ini sangat luar biasa”. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak M. Nasir selaku ketua RW di Rajawali Sakti, yang mengatakan: “*Untuk kegiatan memperingati hari-hari besar islam di Rajawali Sakti ini masih dilakukan hingga saat ini, biasanya dalam rangka memperingati hari maulid nabi, isra’ mi’raj, nuzul quran, dan lain sebagainya yang memang memusatkan kegiatan di masjid*”.

Bapak Zulkifli, SHI selaku Lurah Industritenayan juga memberikan pernyataan bahwa “*kelurahan industritenayan selalu melaksanakan peringatan hari-hari besar islam dan masyarakat saling bergotong-royong untuk kesuksesan acara ini*”. Berdasarkan wawancara tersebut, maka kesimpulannya bahwa masyarakat Muslim Riau masih sangat menjaga nilai-nilai keagamaan yang salah satunya dengan senantiasa memperingati hari besar islam. Namun, ditemukan kekurangan biasanya kegiatan HBI ini rata-rata di ketiga tempat dilaksanakan tidak bertepatan betul dengan jatuhnya hari tersebut. Biasanya lebih lambat dari waktunya karena menyesuaikan dengan waktu yang tersedia dari masyarakat dan biasanya lebih banyak dihadiri oleh kaum bapak dan anak dibanding ibu-ibu karena kesibukan hal-hal tertentu dari kaum Ibu.

c. Pelaksanaan pengajian/wirid/yasinan/kajian keagamaan rutin

Kegiatan rutin yang dimaksud di sini adalah yang sifatnya terus-menerus, berkelanjutan dan menjadi rutinitas/kebiasaan masyarakat di tempat mereka tinggal untuk melaksanakan dan ikut serta terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Seperti yang biasanya dilaksanakan kajian mingguan atau dikemas dalam bentuk wirid ibu-ibu (Majelis Ta’lim) dan bapak-bapak, yasinan setiap malam jumat, kajian keagamaan dan mengaji untuk anak-anak, dan lain sebagainya.

Seperti hal yang diungkapkan oleh Bapak M. Nasir. Beliau mengatakan bahwa “*setiap 2x dalam seminggu di Masjid ini dilakukan kajian untuk anak-anak yakni kajian tentang tafsir dan hadist, dengan menghadirkan*

mentornya. Kemudian selain itu ada juga kegiatan mengaji setiap hari setelah shalat magrib yang diajarkan oleh gharim masjid. kalau untuk yasinan pengajian atau yasinan rutin dilakukan oleh ibu-ibu majelis ta'lim dan kadang-kadang juga oleh bapak-bapaknya. Selain itu juga ada didikan subuh untuk anak-anak setiap hari Ahad pagi”.

Selanjutnya Bapak Syafari, S. Ag. selaku sekretaris RW merangkap ketua masjid Al-Anshor di kelurahan Industritenayan pula mengungkapkan: “*bahwa setiap malam senin, rabu, dan sabtu di masjid itu dilaksanakan kajian untuk anak dan remaja dengan materi Tahfiz, selanjutnya malam selasa dan kamis dilaksanakan baca iqra' dan al-quran, sedangkan pada malam sabtunya biasanya dilakukan pemutaran animasi islami untuk anak-anak. Jumlah santri sekitar 102 orang dengan tenaga pengajar sebanyak 8 orang. Dalam hal ini tidak ada pungutan biaya sedikitpun. Selain itu juga wirid malam jumat secara bergantian oleh kaum bapak, ibu, pemuda, dan anak-anak serta didikan subuh bagi anak-anak pada pagi minggu dan dilanjutkan dengan marathon bersama”.*

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Abdul Malik S. Ag., yang merupakan warga desa muara takus, yang pada saat itu mendampingi bapak Helman Sadri selaku Kades. Bapak Abdul mengatakan bahwa “*saya sejak lahir sudah tinggal di desa ini, dan pada saat ini umur saya sudah 42 tahun, saya merasakan di Desa ini untuk nilai-nilai keagamaan islam dikatakan sangat baik, karena kegiatan islami seperti didikan subuh untuk anak-anak, pengajian, wirid, atau kajian keislaman lainnya masih terasa dan masih berjalan dengan semestinya sampai saat ini.*” Hal ini berarti sisi pengamalan kehidupan masyarakat Muslim Riau dari indikator ini sangat baik. Namun yang paling komplit, konsisten dan rutin dalam melaksanakan kegiatan ini ditemukan di Kelurahan Industritenayan karena kegiatannya dalam satu minggu itu cukup padat diisi oleh kegiatan keagamaan dan berjalan dengan baik sekali dibandingkan di Muara Takus dan Rajawali Sakti.

d. Pelaksanaan Kegiatan Ceramah Agama/Tabligh Akbar

Pelaksanaan ceramah agama/tabligh akbar pada hakikatnya merupakan konsep untuk membangun komunikasi dalam rangka komunikasi silaturahmi baik itu intelektual, spiritual dan sosial antara sesama umat islam. Artinya kegiatan ini memberikan tentang kebaikan dan kebenaran sehingga kegiatan ini diisi dengan ceramah-ceramah agama atau tausiyah yang disampaikan oleh ustadz-ustadz.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasanya kegiatan ceramah agama/ tabligh akbar yang dilaksanakan di kalangan masyarakat muslim Riau tidak bersifat rutin hanya sesuai kebutuhan. Masyarakat banyak yang mengaku bahwa rata-rata tabligh akbar ini dilakukan untuk moment-moment tertentu saja, seperti ketika akan menyambut bulan suci ramadhan dan/atau pelaksanaan hari besar islam serta tidak jarang dilakukan pada saat moment memperingati hari besar kebangsaan atau tujuan lainnya dengan diikuti oleh agenda doa bersama untuk keselamatan ummat islam. Sehingga hal ini sudah memberikan gambaran bahwa pengamalan kehidupan keagamaan masyarakat muslim di Riau dari segi pelaksanaan kegiatan tabligh akbar sudah berjalan dengan baik.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak M. Nasir “*kami hanya kadang-kadang saja melaksanakan ceramah agama dan tabligh akbar, karena sifatnya bukan sesuatu yang dirutinkan hanya ketika ada moment-moment tertentu seperti memperingati hari-hari besar islam*”. Bapak Helman pula mengatakan bahwa “*khususnya di desa muara takus dalam melaksanakan ceramah agama apalagi tabligh akbar hanya ketika ada acara-acara penting yang salah satunya rutin dilakukan ketika akan menyambut bulan suci ramadhan.*” Selanjutnya diungkapkan oleh Bapak Syafari bahwa “*memang untuk moment Tabligh Akbar tidak selalu kami lakukan namun untuk ceramah agama dari ustaz-ustaz di kalangan kelurahan ini masih ada dalam hitungan sekali sebulan untuk mengisi pengajian di masjid*”. Hal

ini berarti sisi pengamalan kehidupan masyarakat Muslim Riau dari indicator ini hanya terkategori cukup baik. Namun dari hasil wawancara diketahui yang masih kurang melakukan kegiatan ini adalah Desa Muara Takus dibanding dengan kedua desa lainnya, sedangkan yang lumayan sering melakukan adalah kelurahan Industritenayan, karena ketua masjid sekaligus ketua RW-nya cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid.

e. Terbentuknya Organisasi-Organisasi Keagamaan

Organisasi-organisasi keagamaan yang terbentuk memiliki maksud dan tujuan untuk mengakomodasi dan mewadahi terdapatnya keanekaragaman corak berfikir, kepentingan, orientasi, dan tujuan dari para penganut agama itu sendiri. Sehingga diharapkan dengan adanya organisasi keagamaan ini masyarakat muslim bisa bersatu padu dalam menjalankan setiap kegiatan yang berbasis keagamaan. Mereka memiliki tanggungjawab yang sama untuk mencapai satu tujuan demi kemaslahatan ummat islam.

Seperti misalnya di desa muara takus. Menurut wawancara dengan Bapak Helman ia mengatakan *“remaja/pemuda mereka sudah memiliki kelompok organisasi, namun baru sebatas terbentuknya ikatan remaja masjid yang biasanya membantu pelaksanaan kegiatan yang bersifat keagamaan serta terpusat di masjid”*. Sedangkan ungkapan Bapak Syafari bahwa *“untuk di kelurahan Industritenayan bisa dikatakan organisasi keagamaannya sangat berjalan dengan baik dan mereka memiliki nama himpunan organisasi lengkap dengan struktur yang baik dan kegiatan masing-masing serta pengurusnya diberi honor untuk melaksanakan tugas tersebut. Seperti Ikatan Remaja Masjid Al-Anshor (IMAA) yang diketuai oleh Anita Pertiwi, yang mana pada setiap bulannya mereka membuat agenda kajian keislaman dengan mengundang Ustadz. Selain itu ada namanya BPZ yang diketuai oleh Siti Aisyah dan BSK oleh Amir Hasan.”*

Sedangkan untuk di Rajawali Sakti diungkapkan oleh Bapak M. Nasir *“Organisasi yang sudah ada dan aktif di masyarakat pada saat ini baru*

hanya satu yaitu IKRAM. IKRAM ini membantu masyarakat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di Rajawali Sakti. Anggotanya adalah para remaja/pemuda”. Hal ini berarti sisi pengamalan kehidupan masyarakat Muslim Riau dari indikator ini pada dasarnya berjalan baik dan semestinya, namun yang paling aktif organisasi keagamaannya yaitu di kelurahan Industritenayan karena punya lebih dari satu organisasi dan punya struktur yang aktif dan agenda yang dibuatnya juga sudah banyak.

f. Tolong-menolong bagi yang tertimpa musibah

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi umat muslim untuk saling membantu, tolong-menolong jika ada tetangga yang membutuhkan bantuan atau yang sedang berada dalam kesulitan (tertimpa musibah). Kita hidup bertetangga harus bisa berempati dengan kehidupan tetangga kita terlebih hidup bermasyarakat. Kita pasti membutuhkan bantuan orang lain, dan orang lain akan terbantu sekali dengan pertolongan kita dan itu akan menjadi pahala buat kita yang menolong dan buat mereka yang ditolong akan meringankan beban mereka. Itulah indahnya kebersamaan dalam islam.

Berdasarkan indikator ini saya mendapatkan pengakuan dari Bapak Helman Sadri “*bahwa di Desa Muara Takus untuk hal seperti ini sudah terlaksana dengan baik seperti misalnya ada yang meninggal, maka mereka ikut menyelenggarakan jenazah dengan baik, takziah, dan tahlilan bukti saling peduli antarwarga.*” Sedangkan pengakuan dari Bapak M. Nasir bahwa “*sikap tolong-menolong warga yang sedang kesusahan, kemalangan, atau tertimpa musibah itu sudah baik, warga punya kesadaran sendiri tanpa pilih-pilih siapa yang akan ditolong satu sama lain*”.

Sedangkan untuk kelurahan Industritenayan Bapak Syafari mengungkapkan “*bahwa di sini untuk hal tolong-menolong sudah sangat baik, saya mengakui bahwa antar warga itu sudah tercipta hubungan kekeluargaan yang sangat harmonis, yang saling menjaga, dan mereka sangat berempati pada warganya yang tertimpa musibah*”.

 Hal ini

mencerminkan sisi pengamalan kehidupan masyarakat Muslim Riau dari indikator ini pada dasarnya berjalan baik, karena rata-rata diketiga tempat ini sudah mampu mengamalkan sikap tolong-menolong antar sesama.

g. Kegiatan Musyawarah Mufakat dalam Pengambilan Suatu Keputusan

Kegiatan musyawarah mufakat dalam pengambilan suatu keputusan yang ada dilingkungan masyarakat kota pekanbaru sudah berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Zulkifli, SHI selaku Sekretaris Lurah Industritenayan menyebutkan “*masyarakat industritenayan selalu melakukan kegiatan musyawarah mufakat dalam suatu keputusan tentang hal apa yang terjadi di masyarakat dan mencari solusi yang terbaik terhadap masalah yang terjadi di masyarakat. Biasanya akan dilakukan musyawarah di kantor lurah atau RW*”.

Demikian juga pada masyarakat Rajawali Sakti bahwa kegiatan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan seperti yang dijelaskan ketua RW M. Nasir “*masyarakat Rajawali Sakti selalu mengedepankan musyawarah mufakat untuk mengambil suatu keputusan, termasuk membahas masalah di sekeliling yang sedang terjadi, maupun untuk masalah atau kegiatan-kegiatan pribadi warga yang membutuhkan bantuan warga lain dalam menyelesaiannya*”. Menurut Bapak Helman Sadri pula sebagai Kepala desa Muara Takus mengatakan “*masyarakat desa muara takus selalu melakukan kegiatan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan terutama yang terkait kepentingan bersama*”. Hal ini menunjukkan bahwa sisi pengamalan kehidupan masyarakat Muslim Riau dari indikator ini berjalan baik, karena kehidupan memang harus demikian menyelesaikan sesuatu dengan pertimbangan untuk kepentingan bersama dan diputuskan dengan hasil musyawarah bukan dasar keinginan pribadi pimpinan.

h. Pelaksanaan kegiatan gotong-royong/bakti sosial di masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan

Kegiatan gotong royong atau bakti sosial di masyarakat pada ketiga tempat sudah dilaksanakan dengan baik namun terdapat perbedaan dari segi pelaksanaannya. Hal pertama diungkapkan oleh bapak Zulkifli, SHI selaku Sekretaris Lurah Industritenayan menyebutkan “*kegiatan gotong royong atau bakti sosial rutin dilakukan seminggu sekali seperti dalam Penangan Banjir, mengadakan gotong royong bersama dengan masyarakat, membersihkan parit dan meminta instansi terkait untuk menormalisasikan sungai penyebab banjir. Semua warga kompak dan berkerja sama membersihkan lingkungan sehingga lingkungan di kelurahan Industritenayan menjadi lingkungan yang bersih dan layak*”. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan gotong royong/bakti sosial di kelurahan Industritenayan berjalan sangat baik dan masyarakatnya sangat kompak untuk kegiatan ini.

Berbeda halnya dengan pelaksanaan kegiatan gotong royong atau bakti sosial masyarakat di rajawali sakti belum terlalu rutin hanya sifatnya kondisional, seperti yang dijelaskan ketua RW Bapak M. Nasir “*Kegiatan gotong royong atau bakti sosial yang dilakukan masih kadang-kadang atau belum rutin hanya jika diperlukan saja dan dalam satu bulan kadang cuma 1 kali saja*”. Hal ini menunjukkan kegiatan sosial dalam hal gotong royong belum berjalan dengan baik di rajawali sakti. Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan gotong royong/bakti sosial masyarakat di desa Muara Takus sudah lumayan sering dilakukan biasanya dua kali dalam sebulan. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Helman Sadri sebagai Kepala desa Muara Takus. Beliau mengatakan “*Kegiatan gotong royong/bakti sosial biasanya kami lakukan 2x dalam sebulan, masyarakat secara bersama-sama membersihkan lingkungan yang ada di desa muara takus, dan lingkungan objek wisata muara takus sebagai bentuk penjagaan situs budaya cagar Candi Muara Takus yang merupakan peninggalan sejarah nenek moyang terdahulu dan karena desa Muara Takus menjadi salah satu destinasi wisata di Provinsi Riau sehingga kebersihan lingkungan yang ada di sekitar candi*

Muara Takus menjadi tanggung jawab bersama masyarakat sekitar”.

Pernyataan ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan royong di Desa Muara Takus sudah berjalan baik. Kesemua hasil wawancara ini menunjukkan bahwa sisi pengamalan kehidupan masyarakat Muslim Riau dari indikator ini tergolong baik karena semua tempat sudah melaksanakannya meskipun tingkat pelaksanaannya berbeda-beda.

- i. Pelaksanaan pungutan rutin/iuran bulanan dan pungutan sukarela untuk kepentingan partisipasi suatu kegiatan kemasyarakatan.

Pelaksanaan pungutan rutin/iuran bulanan di masyarakat biasanya disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal masing-masing dan keperluan dari iuran tersebut. Seperti misalnya untuk pungutan rutin di Desa Muara Takus menurut Bapak Helman bahwa “*pungutan rutin sebenarnya tidaklah ada, biasanya sistem pungutan ini baru dilakukan ketika akan diadakannya kegiatan masyarakat, seperti HUT RI untuk perlombaan, atau ada kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya dan sifatnya biasanya sukarela, yang rutin itu biasanya untuk dana sosial kematian masyarakat*”.

Sedangkan untuk kelurahan industri tenayan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syafari selaku ketua RW. Dikatakannya bahwa “*Pungutan rutin atau iuran bulanan untuk suatu kegiatan tertentu, pada dasarnya tidak ada hanya kondisional sesuai kebutuhan, yang ada hanya BSKM (Bantuan Sosial Kematian Masyarakat) yang memang sudah rutin dipungut khususnya untuk kematian warga yang biaya itu juga nantinya digunakan untuk penyelenggaraan jenazah karena biaya-biaya untuk kegiatan lainnya sudah ada kas kelurahan yang bisa digunakan*. Hal lain diungkapkan oleh Bapak M. Nasir selaku Ketua RW Rajawali Sakti, “*Pelaksanaan pungutan rutin di sini juga tidak terlalu berjalan dengan baik, karena untuk kegiatan masyarakat biasanya dari inisiatif masyarakat saja memberikan bantuan. Kegiatan yang ada di rajawali sakti justru dari dana masyarakat yang diberikan secara sukarela ingin berbagi kepada yang tidak mampu ditujukan kepada siswa-*

siswi SD Al-Kautsar secara rutin perbulan sebesar Rp.500.000,-“. Hal ini berarti sisi pengamalan kehidupan masyarakat Muslim Riau dari indikator ini pada dasarnya berjalan baik sesuai kebutuhan masing-masing tempat.

C. PEMBAHASAN TENTANG PENGAMALAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM DI RIAU

Persoalan agama adalah persoalan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui agama, kehidupan sosial masyarakat akan menjadi lebih bermakna. Kehidupan sosial tidak lagi bersifat individualistik. Sehingga diharapkan dengan adanya agama dapat menumbuhkan etos dan etik pembangunan harkat kehidupan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Artinya dengan adanya nilai-nilai ajaran agama islam akan memberikan sumbangan terhadap tatanan sosial masyarakat muslim pada umumnya dan masyarakat muslim Riau pada khususnya.

Kenyataanya juga menunjukkan bahwa agama dan social saling berhubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya masyarakat itu sendiri merupakan makhluk social. Kehidupan social sebagai masyarakat muslim tidak terlepas dari pengamalan nilai-nilai agama didalamnya. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Nottingham (1985: 36) bahwa terdapat dua fungsi agama dalam kehidupan social. Pertama, membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban social tersebut. Kedua, memberi kekuatan memaksa yang mendukung adat-istiadat berupa rasa hormat dan saling menghargai.

Sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat muslim di Riau termasuk masyarakat masyoritas, karena sebagian besar masyarakat Riau menganut agama islam. Sehingga segala perilaku, sikap dan perbuatan masyarakat harus benar-benar mencerminkan masyarakat yang beragama dan taat agama. Agama dijadikan sebagai pegangan dan pedoman dalam setiap pola kehidupan masyarakat muslim Riau terutama kehidupan sosial bermasyarakat. Sehingga hubungan sosial antar masyarakat juga dikatakan sudah berjalan dengan baik. Masyarakat muslim di

Riau sudah mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatannya.

Seperti misalnya dalam kehidupan sosial, masyarakat muslim di Riau senantiasa menerapkan sikap bergotong-royong/bakti sosial dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, senantiasa bermusyawarah untuk mencapai kata mufakat dalam mengambil segala keputusan, mengadakan kegiatan rutin siskamling untuk menjaga keamanan masyarakat di tempat tinggal warga, terbentuknya organisasi-organisasi kemasyarakatan, terlaksananya kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya anak-anak dan wanita, terbentuknya organisasi pemuda/karang taruna, serta adanya kekompakkan dalam pelaksanaan hari-hari besar dan bahkan mereka membuat semacam pungutan sumbangan atau iuran bulanan dan pungutan sukarela untuk pasrtisipasi suatu kegiatan. Hal ini didasarkan pada kepentingan bersama antar sesama masyarakat muslim di Riau yang memandang mereka memiliki tanggungjawab social baik secara individu maupun kelompok. Inilah yang merupakan pondasi kehidupan kemasyarakatan dalam Islam.

Sedangkan untuk kehidupan keagamaan masyarakat muslim di Riau itu sendiri juga sudah berjalan baik. Hal ini terlihat dari berbagai macam kegiatan di lingkungan masyarakat muslim riau yang pelaksanaannya dilakukan secara bersama bukan individual. Artinya dalam hal keagamaan tidak terlepas dari unsur nilai social kemasyarakatan yang saling mereka jaga dan pupuk dengan baik. Terutama dalam pengalaman kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Riau yang bisa terlihat diantaranya: adanya kekompakan dalam melaksanakan peringatan hari-hari besar islam baik itu dengan menyumbangkan tenaga ataupun materil. Selain itu adanya pelaksanaan pengajian rutin baik oleh bapak-bapak, anak-anak, atau ibu-ibu yang waktunya telah disesuaikan sesuai lingkungan masing-masing, pelaksanaan wirid secara rutin di masjid, kajian keagamaan di masjid untuk seluruh masyarakat muslim yang sifatnya menyesuaikan keperluan, pengadaan kegiatan tabligh akbar ketika memperingati moment tertentu, pelaksanaan takziah kepada warga masyarakat yang tertimpa kemalangan/kematian, seperti tahlilan

atau yasinan selama 3 malam berturut-turut di rumah duka, adaya pungutan dana Sosial Kematian Masyarakat, terbentuknya organisasi remaja masjid dan majelais ta'lim, dan pastinya yang paling rutin dilakukan oleh masyarakat muslim di Riau yaitu memakmurkan masjid dengan shalat berjamaah lima waktu di masjid.

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan social dan keagamaan masyarakat muslim di Riau berjalan baik dan seimbang. Bukan hanya mementingkan urusan agama saja atau dunia saja. Keduanya dijalankan dengan baik, karena mereka percaya bahwa hubungan baik yang mesti terjaga bukan hanya dengan pencipta-Nya tetapi juga dimulai dan dilandasi pada hubungan social antar sesama manusia ciptaan Allah. Sehingga dalam hubungan ini ungkapan yang senantiasa didengar adalah keterpautan antara iman dan amal shaleh (*Hablum minallah wa Hablum minannas*), yang mencerminkan dalam budi pekerti yang luhur.

Berdasarkan hal tersebut, maka agama dikatakan dapat berfungsi sebagai basis penghayatan yang menumbuhkan etos dan etik social keagamaan di masyarakat (Muslim: 23i). Salah satu upaya yang bisa diterapkan dan dikembangkan di dalam kehidupan social keagamaan adalah adanya dialog antar masyarakat muslim tersebut agar tidak terjadi konflik atau benturan dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat. Sehingga tidaklah terjadi hal seperti saling menjatuhkan, saling mencurigai, saling membenci dan saling memfitnah satu sama lain karena adanya agama yang menjadi sumber ajaran dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Bagi setiap manusia dalam kehidupan beragama pasti dibutuhkan adanya konsep pemikiran kreatif dan produktif terhadap kehidupan social. Pemikiran ini akan membuka dialog yang jelas antar manusianya. Sehingga dengan adanya dialog yang jelas akan muncul keterbukaan dan kejujuran yang hasilnya bisa membawa pada proses toleransi, keharmonisan dalam kehidupan social keagamaan.

Agama akan melahirkan usaha-usaha strategis untuk menghindari problem-problem social, karena agama mampu mencerminkan perilaku baik di dalam

kehidupan masyarakat secara harmonis. Hal ini disebabkan karena agama berperan sebagai interpretatif yang memberikan makna terhadap realitas dan kerangka acuan normatif. Agama juga berfungsi sebagai kritik terhadap tatanan yang menyimpang.

Solusi alternatif yang mungkin dapat ditawarkan adalah masing-masing tokoh agama perlu membangun sikap kebersamaan untuk membangun kehidupan masyarakat yang damai, membangun sistem dialogis yang kontinyu, menghilangkan egoisme antar masyarakat beragama, sehingga bisa tercipta budaya masyarakat dengan membawa visi keagamaan. (Fuadi, 2011:76)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penyajian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesimpulannya jika dalam kehidupan social sudah terbentuk dialog yang baik antar masyarakat, terbentuknya etos dan etik dalam kehidupan social, serta sudah dijalankan berdasarkan nilai-nilai keagamaan, dan dilakukan dengan pertimbangan kepentingan bersama, maka sudah bisa dikatakan bahwa pengamalan kehidupan masyarakatnya sudah berjalan dengan baik. Hal ini jugalah tercermin dalam pengamalan kehidupan social keagamaan masyarakat Muslim Riau. Segala sesuatunya sudah berjalan dengan baik dan semestinya.
2. Hubungan antar manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia dengan manusia (*hablum minallah wa hablum minannas*), memegang peranan penting dalam agama islam serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan antar manusia dengan Allah disebut ibadah sedangkan hubungan manusia dengan manusia sesamanya adalah mu'amalah atau hubungan sosial. Hubungan sosial yang baik antar sesama manusia membuktikan bahwa iman mereka sudah cukup mantap.
3. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa pengamalan kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim di Riau sudah berjalan dengan baik dan semestinya dan dari kesemua unsur yang diteliti sudah terlaksana dengan baik. Artinya masyarakat muslim Riau sudah mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan di dalam setiap sendi kehidupan sosial bermasyarakat.

B. Saran

Adapun saran yang ingin diberikan oleh peneliti adalah agar semua pihak baik itu masyarakat muslim, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintahan saling bekerja sama dan dapat memupuk persaudaraan yang baik antar sesamanya, saling bekerja sama, saling tolong-menolong dan memperhatikan satu sama lain serta siap membantu atau terlibat langsung dalam setiap kegiatan sosial masyarakat maupun kegiatan keagamaan agar senantiasa bisa menjalankan peran selaku makhluk sosial dan mempertanggungjawabkan kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas , Zainal Arifin. 1957. *Perkembangan Pemikiran terhadap Agama*. Medan: Firma Islamiyah.
- Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Quran Al-Karim
- Al-Attas, Muhammad. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Perpustakaan Salman ITB.
- Ancok, Djamarudin. 2000. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, Fazlur Rahman. 1984. *Konsepsi Masyarakat Islam*. Bandung: Risalah BPS Provinsi Riau
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djatnika, Rachmat. 1985. *Sistem Etika Islam (Akhlaq Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Fauzi, Muhammad. 2007. *Agama dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghufron, M. Nur, dkk. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- [http://KBBI.web.id/ \(KBBI.Online.\)](http://KBBI.web.id/)
- James, Julian M, dan John Alfred. 2008. *The Accelerated Learning for Personality, terj.* Tom Wahyu. Yogyakarta: Pustaka Baca
- J. H. Kraemer. 1985. *Shorter Encyclopedia of Islam, Terjemahan*. Jakarta: Bina Aksara.
- K. Nottingham, Elizabeth. 1985. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosialologi Agama*, Terjemahan. Jakarta: Rajawali.

- Kartono, Kartoni. 1994. *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebauh Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- N, Daldjoeni. 1991. *Ras-Ras Umat Manusia: Biogeografis, kulturhistoris, sosiopolitis*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman Anshari, Fazlur. 1984. *Konsepsi Masyarakat Islam*. Bandung: Risalah.
- Roberston, Roland. 1993. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- WB. Sijabat. 1979. *Peranan Agama dalam Negara Pancasila*. Jakarta: STT.